

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rongga mulut adalah bagian penting dari kesehatan tubuh secara umum yang mampu memengaruhi kualitas hidup dan merupakan hal penting dalam perkembangan kesehatan masyarakat Indonesia (Anwar, 2017). Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi masalah gigi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 78,8 % dan proporsi masalah kesehatan mulut di Indonesia tahun pada tahun 2018 mencapai 36,8% (Riskesdas, 2018). Rasa nyeri gigi umumnya disebabkan oleh adanya karies atau gigi berlubang (Struzycka, 2014). Prevalensi karies gigi dan radang pada jaringan periodontal yang merupakan penyebab utama *dental pain* sendiri termasuk cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 88,8% dan periodontitis sebesar 74,1% (Riskesdas, 2018).

Pada usia anak-anak dan usia remaja sendiri, rasa nyeri telah digambarkan sebagai pengalaman umum yang menghasilkan pembatasan secara substansial pada aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya salah satu permasalahan kesehatan penting yang ada di masyarakat. Sehubungan dengan kesehatan gigi dan mulut, prevalensi rasa nyeri dan dampaknya terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari telah menjadi subjek penelitian yang lebih baru karena ukuran rasa nyeri gigi yang dilaporkan sendiri dapat memberikan indikasi yang berguna tentang status kesehatan mulut subjektif dari suatu populasi (Pau *et al.*, 2008).

Definisi remaja sendiri berdasarkan pada informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, Masa remaja merupakan tahap perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, seseorang akan mengalami banyak perubahan baik fisik, psikologis maupun sosial.. Masa ini terdiri dari dua tahap, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (antara 14-17 tahun), kematangan fisik terjadi lebih cepat daripada kematangan psikologis (psikososial). Keadaan ini membuat remaja mudah merasa tertekan dan sedih berlebihan.

Kehidupan di era globalisasi menuntut generasi muda untuk mempelajari hal-hal baru. Secara umum perilaku anak muda adalah perkembangan jati diri, dimana anak muda menginginkan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Pada masa remaja mereka mulai melebarkan sayapnya dengan berbagai mimpi, dan pada dasarnya mereka memiliki banyak rasa ingin tahu, sehingga anak remaja sering kali rentan terhadap kebiasaan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya. Masa remaja juga identik dengan sosialisasi. Pada saat ini, mereka biasanya mulai mandiri dari keluarganya, dan lebih suka melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Pada tahap awal, kaum muda mencari nilai-nilai dan vitalitas baru dan membandingkannya dengan teman-teman sesama jenis. Pada saat yang sama, pada tahap akhir masa remaja, mereka telah mampu memahami sepenuhnya masalah sebagai seorang intelektual yang sudah terbentuk. (Wulandari, 2014).

Proses pengembangan jati diri remaja salah satunya bisa didapatkan melalui aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan kepramukaan. Kepramukaan adalah gerakan pendidikan informal, sukarela, dan non-politik yang terbuka untuk semua orang, terlepas dari asal, ras, ras, atau agamanya. Saat ini Undang-Undang Nomor 12

Tahun 2010 tentang Kepanduan memperkuat landasan hukum Kepanduan. Pendidikan pengintaian adalah salah satu jenis pendidikan nonformal yang memperkaya pendidikan nilai-nilai pengintaian dan diselenggarakan menurut metode pengintaian. Nilai pramuka yang disebutkan di sini adalah Satya dan Dama. Meskipun metode investigasi yang disebutkan di sini adalah pembelajaran interaktif dan progresif di bawah bimbingan orang dewasa (Damanik, 2014).

Kegiatan pengintaian bertujuan agar generasi muda menjadi pemimpin bangsa yang berkarakter, berkepribadian dan bermoral tinggi, serta kecakapan hidup. Pertumbuhan dan perkembangan pubertas terjadi secara dinamis dan cepat dalam perilaku fisik, psikologis, intelektual, sosial dan seksual yang berkaitan dengan pubertas. Berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, antara lain faktor biologis, kognitif, moral dan psikologis, serta faktor lingkungan. Peneliti meyakini bahwa ekstrakurikuler pramuka dapat digunakan untuk mengembangkan dan membentuk nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kesehatan. Dari segi kesehatan, salah satu yang menjadi sorotan permasalahan remaja adalah. (Agustini & Arsani, 2013).

Dalam sebuah penelitian, “Survei Kesehatan Mulut Nasional Keenam di Thailand” menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 3 bulan, terdapat 1.063 anak berusia 12 tahun dan 811 anak berusia 15 tahun, 12% anak berusia 12 tahun dan 5,1% Dari anak usia 15 tahun yang tidak masuk sekolah karena sakit gigi. Jumlah hari absen pada anak usia 12 tahun secara signifikan lebih tinggi daripada pada anak usia 15 tahun. Untuk anak usia 12 tahun, Oral Hygiene Related Quality of Life (OHRQoL) dan sakit gigi secara signifikan terkait dengan ketidakhadiran di sekolah. Kerusakan pada gigi adalah faktor penyebab utama terkait ketidakhadiran

siswa di sekolah (Krisdapong *et al.*, 2013). Ada juga bukti yang menunjukkan bahwa sakit gigi yang dilaporkan oleh anak-anak bisa sangat parah sehingga membuat mereka menangis hingga mengganggu tidur mereka, mengakibatkan beberapa anak harus meninggalkan sekolah dan melakukan kunjungan ke dokter gigi (Pau *et al.*, 2007).

Pada penelitian lain yang dilakukan (Goes *et al* 2016) untuk menilai prevalensi dan tingkat keparahan nyeri gigi pada kehidupan sehari-hari remaja dan keluarga di Brasil dilihat dari aspek status sosial-ekonomi dan untuk menilai apakah ada perbedaan dalam prevalensi dampaknya. Hasil penelitian dengan metode sampel yaitu remaja berusia 14 – 15 tahun dan pengambilan data melalui media kuesioner menunjukkan bahwa kejadian nyeri gigi memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan sehari-hari remaja dan keluarga mereka di Brasil. Ada lebih banyak dampak terkait nyeri gigi pada anak perempuan dan pada anak-anak kelas sosial yang lebih rendah.

Terlepas dari kelompok usia, karakteristik dan faktor lain yang mungkin berpengaruh atau deskripsi nyeri dan rentang waktu yang digunakan, berdasarkan hasil penelitian-penelitian tentang kejadian *dental pain* pada remaja yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa adanya kejadian *dental pain* memiliki pengaruh terhadap aktivitas dan kualitas hidup remaja. Tidak hanya prevalensi nyeri rongga mulut yang tinggi, akan tetapi karakteristik dari keparahan dan dampaknya terhadap aktivitas sehari-hari sangat besar. Sebuah survei terhadap siswa sekolah dasar di Thailand menemukan bahwa "sakit gigi" merupakan salah satu penyebab paling umum yang mengganggu aktivitas sehari-hari seperti makan dan tersenyum.

Dari segi sosial, persebaran kasus nyeri mulut itu sendiri dapat dilihat dari jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua (Boy & Khairullah, 2019). Penelitian tentang distribusi dan karakteristik *dental pain* pada remaja sendiri telah dilakukan di beberapa negara. Salah satu negara yang melakukan penelitian mengenai distribusi dan karakteristik *dental pain* pada anak usia sekolah adalah Amerika (Jackson *et al.*, 2011). Sedangkan di Indonesia, penelitian tentang dampak sakit gigi distribusi dan karakteristik *dental pain* secara luas pada anak usia sekolah atau remaja masih belum dilakukan.

Salah satu daerah di Indonesia khususnya di Jawa Timur sendiri, Kabupaten Jember adalah salah satu daerah yang memiliki proporsi masalah gigi dan mulut dengan urutan ke 8 tertinggi di Jawa Timur dimana posisi tersebut masih berada di atas rata-rata proporsi masalah gigi dan mulut Jawa Timur dengan persentase di atas 54,22% (Riskesdas Jawa Timur, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian untuk mengeksplorasi distribusi dan karakteristik nyeri, gejala yang terkait, dan dampak *dental pain* pada remaja usia 12 – 17 tahun di beberapa SMP dan SMA di Kabupaten Jember. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana persebaran dari kasus terjadinya *dental pain*, karakteristik yang muncul pada kejadian *dental pain* tersebut, dan bagaimana kejadian *dental pain* ini dapat mempengaruhi aktivitas dari remaja usia 12 – 17 tahun di Kabupaten Jember sebagai indikator subjektif status kesehatan mulut untuk kelompok populasi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana distribusi dan karakteristik kejadian *dental pain* pada remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana distribusi dan karakteristik *dental pain* pada remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Jember.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1 Untuk mengetahui distribusi kejadian *dental pain* yang terjadi pada remaja menurut usia dengan rentang 12-17 tahun di Kabupaten Jember.
- 2 Untuk mengetahui distribusi kejadian *dental pain* yang terjadi pada remaja menurut sosial determinan (jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi) di Kabupaten Jember.
- 3 Untuk mengetahui karakteristik dari *dental pain* yang terjadi pada remaja tersebut.
- 4 Untuk mengetahui dampak yang terjadi akibat *dental pain* yang dialami oleh remaja tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi tentang distribusi dan karakteristik *dental pain* pada remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten

Jember yang dapat digunakan sebagai acuan untuk studi lanjutan yang berkaitan dengan distribusi dan karakteristik *dental pain*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi instansi terkait, seperti instansi pendidikan dan kesehatan untuk membuat program khusus dengan tujuan untuk melakukan tindakan lebih lanjut sebagai bentuk preventif atau kuratif dari kejadian tersebut.